

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Generasi Tua dan para pendidik Indonesia patut gelisah terhadap fenomena generasi muda yang mulai meninggalkan nilai-nilai luhur bangsa baik yang terdapat pada budaya nasional maupun budaya lokal. Kemunduruan ini sebagai akibat dari pengaruh globalisasi yang dewasa ini semakin kurang terkendali sehingga perlu untuk digencarkan kembali pendidikan nilai sebagai benteng bagi generasi muda. Pemerintah dalam hal ini Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudoyono (Resyalia, 2010:1) mencanangkan pendidikan karakter bangsa pada peringatan hari pendidikan nasional pada tanggal 2 Mei 2010 dan ditekankan kembali pada tanggal 2 Mei 2011. Hal ini mengindikasikan betapa pentingnya pendidikan nilai untuk kemajuan suatu bangsa.

Diabaikannya pendidikan nilai selama ini berdampak negatif terhadap berbagai perilaku sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dampak negatif tersebut seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian massa, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif, dan sebagainya (Puskur, 2010: 1). Perilaku-perilaku menyimpang ini mengindikasikan bahwa kebobrokan nilai dan moral dalam masyarakat telah berada di ambang batas toleransi dan terjadi secara meluas. Hal ini sesuai dengan pandangan perenialisme yang menganggap situasi dunia dewasa ini penuh kekacauan, ketidakpastian, dan ketidakteraturan terutama dalam kehidupan moral

(Sadulloh, 2007: 141). Oleh karena itu penting untuk dicari solusi tentang kebobrokan nilai dan moral yang terjadi pada bangsa Indonesia. Salah satu cara yang paling efektif adalah dengan menerapkan pendidikan nilai pada setiap lembaga pendidikan. Karena dengan pendidikan khususnya pendidikan nilai sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik dan dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa(Puskur, 2010: 1).

Pendidikan tidak cukup berhenti pada tujuan untuk mencerdaskan anak sehingga di masa depan tidak kesulitan mencari kerja. Tetapi pendidikan mesti mampu mewariskan nilai-nilai luhur yang tidak kalah pentingnya dalam membekali anak memiliki keterampilan menjalani hidup. Hal ini selaras dengan pendapat Natawidjaja (2007:3) yang mengartikan pendidikan sebagai upaya mengembangkan kualitas pribadi manusia dan membangun karakter bangsa yang dilandasi nilai-nilai agama, filsafat, psikologi, sosial budaya, dan ipteks yang bermuara pada pembentukan pribadi manusia bermoral dan berakhlak mulia serta berbudi pekerti luhur. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai luhur yang bersifat universal dan lokal tidak bisa lagi diabaikan dalam pendidikan yang terjadi di sekolah-sekolah dan kehidupan sehari-hari.

Banyak pendapat para ahli yang menganggap pendidikan nasional gagal dalam melaksanakan pendidikan nilai. Nilai-nilai luhur yang ditanamkan dan disosialisasikan lewat sekolah, tampaknya tidak masuk dan tidak berkembang dalam diri para peserta didik. Padahal orangtua dan masyarakat telah

mempercayakan pendidikan anak-anak mereka sepenuhnya pada sekolah. Kurikulum pendidikan formal terlalu menekankan pada aspek kognitif dan mengesampingkan aspek afektif. Masalah afektif dirasakan penting oleh semua orang, namun implementasinya masih kurang. Hal ini disebabkan merancang pencapaian tujuan pembelajaran afektif tidak semudah seperti pembelajaran kognitif dan psikomotor (Depdiknas, 2008: 1) Seperti yang dikemukakan Pakpahan bahwa kurikulum yang cenderung menitikberatkan pada penguasaan materi, bersifat kognitif dan hapalan serta model pembelajaran yang bersifat *instruksional atau transfer of knowledge* tidak akan dapat membentuk karakter peserta didik karena karakter tidak dapat terbentuk secara *instant* dan melalui hapalan (Pakpahan, 2010: 3).

Pernyataan di atas sering muncul, dan sejenak menyadarkan kita akan pentingnya pendidikan nilai bagi kemajuan bangsa. Pemerintah mulai menyadari adanya suatu “kekeringan” rasa kemanusiaan dalam sistem pendidikan saat ini. Dominasi ranah kognitif dan psikomotorik harus dikurangi, ranah afektif sudah seharusnya menjadi fokus utama. Dengan demikian akan terbentuklah manusia-manusia yang berkarakter luhur dan berbudi pekerti tinggi. Manusia-manusia seperti inilah yang diharapkan mampu membawa bangsa Indonesia menjadi bangsa yang lebih baik dan bangsa yang berbudaya tinggi.

Banyaknya kasus-kasus kriminal yang menjadi *headline* media massa dan dilakukan dengan canggih menunjukkan bahwa teknik kejahatan yang dilakukan tergolong *sophisticated crimes* yang menuntut adanya suatu keahlian khusus,

seperti: pembobolan anjungan tunai mandiri (ATM), pemanipulasian pajak, lobbying kepada pengambil keputusan (makelar kasus), dan sebagainya (Helmi, 2010). Realita ini menunjukkan bahwa para pelaku kejahatan sekarang tidak tertutup berasal dari kalangan terdidik (*educated and skilled person*). Mereka mempunyai skill yang dipergunakan dengan keliru yang memunculkan *white collar crimes*. *Skill* merupakan bagian dari proses pendidikan. Hal ini berarti bahwa sistem pendidikan yang ada sebenarnya sudah mampu menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang berkeahlian, hanya saja masih belum diimbangi dengan pembentukan SDM yang mempunyai karakter luhur.

Dalam kajian filsafat Perennial dipaparkan bahwa sumber dari permasalahan di atas adalah modernisme yang berlandaskan filsafat materialis yang melihat alam semesta ini didasarkan pada suatu model/pola mekanistik (Wora, 2006: 23) yang didasari oleh pilar sains. Sains menjelmakan dirinya dalam berbagai bentuk kemajuan. Namun kemajuan yang dibawa sains ini bukan tanpa konsekuensi. Manusia modern harus mengalami krisis hidup yang berat yang terkadang tidak dapat diimbangi oleh kemajuan positif yang diraih oleh sains. Griffiths dalam Wora (2006: 60) bermaksud mengganti dunia modern yang mekanistik dengan sebuah model dunia baru yang organik. Untuk mengembalikan keadaan yang penuh kekacauan seperti sekarang ini, jalan yang harus ditempuh adalah kembali kepada prinsip-prinsip umum yang telah teruji sejak jaman dahulu. Hal ini sesuai dengan tulisan Lapp et.al (1975: 8) yang mengungkap tentang pendidikan perennial sebagai berikut:

Perennial education sees content embodying and preserving the accepted truths of past culture. The past is its source of content, and the present and future, hopefully will result in a continuation of these truths. The perennialist emphasize the timeless truths of the past and ignores the demands of the present and the future

Berkaitan dengan nilai, perenialisme berpandangan bahwa persoalan nilai adalah persoalan spiritual, sebab hakikat manusia adalah pada jiwanya (Wora, 2006:5).

Di sekolah, terjadinya penyimpangan-penyimpangan moral peserta didik tidak hanya menjadi tanggung jawab pendidikan agama, tetapi juga merupakan tanggung jawab seluruh pengajar di sekolah. Guru IPS, guru matematika, guru olah raga dan guru-guru lainnya, mesti turut bertanggungjawab dalam membentuk moralitas anak didik (Budiningsih, 2004: 2). Dengan demikian seluruh proses belajar mengajar harus dilandasi oleh nilai atau moralitas untuk membentuk peserta didik yang berkepribadian luhur.

Suparno (2002:6) mengibaratkan pendidikan di Indonesia seperti mobil tua yang mesinnya rewel yang sedang berada di tengah arus lalu lintas di jalan bebas hambatan. Pendidikan di Indonesia tidak diarahkan untuk memanusiakan secara utuh lahir dan batin, tetapi lebih diorientasikan kepada hal-hal yang bersifat materialistis, ekonomis, dan teknokratis, kering dari sentuhan nilai-nilai kemanusiaan dan budi pekerti. Hal ini diperkuat oleh Soedijarto (2008:3) yang menegaskan bahwa apresiasi output pendidikan terhadap keunggulan nilai humanistik, keluhuran budi, dan hati nurani menjadi dangkal.

Hal di atas sangat bertolak belakang dengan dokumen tentang sistem pendidikan nasional, sebagaimana terdapat dalam Undang-Undang No. 20/2003

Pasal 1 ayat 1 :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Diperkuat dengan pasal 3 bahwa,

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang No. 20/2003 Pasal 3).

Jika dikaji secara mendalam akan didapat tujuan pembangunan pendidikan nasional yaitu untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya. Pada tujuan pendidikan nasional ini dikedepankan dimensi kemanusiaan yang mencakup tiga hal paling mendasar, yaitu

1. Afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi estetis;
2. Kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi; dan
3. Psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis (Diknas, 2005:23).

Aspek afektif menjadi urutan pertama, namun dalam proses pembelajaran di sekolah aspek yang diutamakan adalah aspek kognitif, bahkan aspek afektif kurang mendapatkan perhatian dalam penilaian.

Untuk mengatasi masalah tersebut, maka sekolah, masyarakat dan pemerintah sebaiknya mengembangkan pendidikan nilai. Pendidikan nilai idealnya diterapkan mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai dengan Perguruan Tinggi (PT). Menurut Djahiri (1985: 1) peserta didik sebagai insan potensial yang akan merupakan generasi penerus kehidupan bangsa dan negara hendaknya dibina menjadi manusia yang utuh dan sadar akan dirinya serta berbuat sesuai dengan potret dirinya pula sehingga lahir generasi penerus yang benar-benar berkepribadian.

Terdapat beberapa kegiatan yang bisa dijadikan sebagai bentuk aplikasi dari pendidikan nilai, diantaranya keteladanan. Bapak Pendidikan Nasional, Ki Hajar Dewantara, telah menekankan pentingnya keteladanan. Salah satu filosofi beliau adalah *ing ngarso sung tulodo*, yang bermakna bahwa seorang pendidik hendaknya memberikan teladan yang baik kepada anak didiknya. Alangkah naifnya, jika seorang pendidik menjelaskan tentang bahaya merokok, sementara jemari tangannya sedang memegang sebatang rokok yang menyala. Pendidik profesional seyogyanya bisa menjadi panutan bagi anak didiknya

Berkaitan dengan keteladanan, perlu diajarkan kepada peserta didik keteladanan tokoh-tokoh lokal dan nasional. Dewasa ini masih banyak tokoh-tokoh terutama tokoh lokal yang mempunyai prestasi nasional bahkan internasional yang bisa dijadikan teladan, namun belum diajarkan kepada peserta didik. Salah satunya adalah Syekh Muhammad

Arsyad Al Banjari atau dikenal dengan Datu Kalampayan yang tekun belajar di Mekah dan Madinah selama 35 tahun. Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (1710-1812) adalah ulama fiqih madzhab Syafi'i pengarang kitab *Sabilal Muhtadin* yang berasal dari kota Martapura di Tanah Banjar (Kesultanan Banjar), Kalimantan Selatan (Syukur dalam Al Banjari, 2008: xii).

Kedudukan Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari bagi masyarakat Kalimantan Selatan sangatlah penting. Beliau yang berhasil menjadikan masyarakat Banjar menjadi masyarakat yang Islami. Murid-muridnya bukan hanya dari Kalimantan Selatan tetapi juga dari daerah-daerah lain. Karyanya yang termasyur yaitu Kitab *Sabilal Muhtadin*. Kitab ini banyak dijadikan rujukan Hukum Fiqih mazhab Syafi'i bukan hanya di Kalimantan Selatan saja tapi juga di Asia Tenggara seperti Philipina, Malaysia, Singapura, Thailand, Indonesia, Brunei, Kampuchea, Vietnam dan Laos. Karena kaum muslim di daerah-daerah ini masih mempergunakan Bahasa Melayu sebagai salah satu bahasa pengantar dalam ilmu agama (Syukur dalam Al Banjari, 2008: xii). Ketokohan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari tidak diragukan lagi, namanya dijadikan nama sebuah Universitas Islam di Kalimantan yaitu Universitas Islam Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari, Kitab *Sabilal Muhtadin* dipakai sebagai nama masjid terbesar di Banjarmasin.

Sangat disesalkan pengetahuan masyarakat Kalimantan Selatan terhadap Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari dan karya-karyanya masih sangat rendah. Seperti temuan Tim IAIN Antasari (1989) dalam Mujiburrahman (2010: 10) yang mewawancarai 23 orang informan, yang terdiri dari ulama-ulama terkemuka di

lima daerah di Kalimantan Selatan yaitu Marabahan, Banjarmasin, Martapura, Kandangan, Negara dan Amuntai, menemukan fakta-fakta yang menarik yaitu

Masyarakat umumnya mengenal Syekh Arsyad al-Banjari bukan sebagai pengarang kitab-kitab agama, melainkan sebagai wali yang memiliki karamah, yang makamnya terus dikunjungi para penziarah. Para ulama sendiri tidak banyak yang menggunakan karya-karya Al Banjari sebagai bahan pengajian mereka. Ajaran-ajaran tauhid yang dikemukakan al-Banjari dalam *Tuhfat al-Râghibîn* juga tidak banyak diketahui masyarakat. Mayoritas informan juga merasa tidak jelas mengenai hukum yang diputuskan Al Banjari terhadap penganut *wujûdiyah* yang dianggap menyimpang dari akidah Ahlussunnah. Namun jika ada pengajian yang dianggap menyimpang, masyarakat melakukan kontrol dalam arti mencegah berkembangnya pengajian tersebut (Mujiburrahman, 2010: 10)

Hal ini diperkuat dengan temuan sebelumnya yaitu penelitian Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari tahun 1982 dalam Mujiburrahman (2010: 11) tentang kitab-kitab tauhid yang diajarkan di berbagai pengajian di Kalimantan Selatan. Penelitian dilakukan terhadap 109 kelompok pengajian di tiga kabupaten dengan rincian: 51 pengajian di Kabupaten Hulu Sungai Utara; 29 pengajian di Kabupaten Banjar; dan 29 pengajian di Kota Banjarmasin. Penelitian ini menemukan

Dari 24 judul kitab tauhid yang dipakai dalam pengajian-pengajian itu. Hampir semua kitab-kitab itu, baik yang berbahasa Arab ataupun Melayu, mengikuti kerangka Sanusiyah dalam menjelaskan tauhid. Kitab *Tuhfat al-Râghibîn* karya Arsyad al-Banjari ternyata tidak termasuk di antara 24 kitab tersebut.

Dalam penelitian yang dilakukan Tim Fak.Ushuludin IAIN Antasari tahun 1994 terhadap pengajian-pengajian tauhid di Kota Banjarmasin dan Kabupaten Hulu Sungai Utara, ditemukan bahwa kitab-kitab yang dipakai dalam pengajian-pengajian masih tidak banyak berbeda dengan temuan tahun 1982.

Demikian pula dalam pendidikan formal, nama Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari tidak tercantum dalam Buku-buku IPS MTs/SMP yang diterbitkan oleh Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional lewat Buku Sekolah Elektronik (BSE), pada materi Sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia. Dari 6 Buku IPS Kelas VII yang dipergunakan di Kalimantan Selatan dengan pengarang yang berbeda, hanya ada satu buku yang mencantumkan Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari dengan dua kata, kata pertama Syekh Arsyad dan kata kedua dari Kalimantan (Observasi Prapenelitian, 17 Februari 2011). Sungguh suatu ironi, buku-buku yang dipakai sebagai pegangan peserta didik di Kalimantan Selatan tersebut tidak menampilkan tokoh Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari yang merupakan ulama terkenal di Kalimantan, Indonesia bahkan di Asia Tenggara.

Hal ini diperparah lagi dengan sumber belajar yang minim tentang Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari yang tersedia di perpustakaan MTsN Anjir Muara Kota Tengah. Tidak ada satupun biografi beliau atau kitab karya beliau di dalam perpustakaan Madrasah. Di dalam materi Mata Pelajaran IPS Sejarah dan Agama, sosok dan karya Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari tidak dipelajari (wawancara pra-penelitian dengan guru IPS dan pengamatan tanggal 11 Januari 2011). Akibatnya peserta didik di MTsN Anjir Muara Kota Tengah lebih tahu Sunan Kalijaga dari pada Syekh Muhammad Arsyad atau Datu Kalampayan. Juga kemampuan peserta didik dalam membaca tulisan Arab Melayu yang terdapat pada karya-karya beliau sangat rendah (wawancara dan observasi

prapenelitian dengan peserta didik tanggal 12 Januari 2011). Jika dikaitkan dengan pembelajaran IPS yang ideal yaitu peserta didik harus mengetahui lingkungan terdekatnya kemudian baru meluas yaitu mulai dari sejarah lokal, nasional, dan global maka tidak dipelajarinya keteladanan Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari adalah kekeliruan yang perlu diperbaiki.

Karena kenyataan itu maka peneliti tertarik untuk meneliti nilai-nilai keteladanan yang terdapat pada biografi Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari sehingga bisa dijadikan pengembangan materi pembelajaran pada pendidikan nilai dalam IPS. Hal ini dianggap penting karena pertama, sosok Syekh Al Arsyad merupakan sosok yang sangat berpengaruh dalam pengembangan Islam di Kalimantan Selatan. Alasan kedua biografi ini belum dijadikan sumber pelajaran dalam IPS dan yang ketiga sangat diperlukannya keteladanan sebagai model pendidikan nilai dalam IPS.

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang di atas dapat disusun rumusan masalah secara umum yaitu "Bagaimana deskripsi nilai-nilai keteladanan Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari sebagai pengembangan materi pembelajaran pada pendidikan nilai dalam IPS?". Rumusan masalah tersebut secara terperinci dapat disusun menjadi beberapa pertanyaan penelitian diantaranya:

1. Bagaimanakah isi Biografi Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari?
2. Apa sajakah nilai-nilai keteladanan yang terdapat pada Biografi Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari?

3. Bagaimanakah menjadikan nilai-nilai keteladanan Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari sebagai sumbangan untuk pengembangan materi pembelajaran IPS?
4. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPS dengan pengembangan materi nilai-nilai keteladanan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari?

C. Klarifikasi Konsep

Dalam penelitian ini akan memakai konsep-konsep biografi, keteladanan, pengembangan materi belajar, pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan pendidikan nilai. Hal ini sesuai dengan fokus penelitian yang akan mengupas biografi Syekh Muhammad Arsyad, menganalisis nilai-nilai keteladanan beliau, menjadikan pengembangan materi pembelajaran, kemudian pelaksanaan pembelajaran IPS dengan pengembangan materi keteladanan Syekh Arsyad.. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut.

1. Biografi

Biografi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *bios* yang berarti hidup, dan *graphien* yang berarti tulis. Dengan kata lain biografi merupakan tulisan tentang kehidupan seseorang. Penelitian biografi adalah studi tentang individu dan pengalamannya yang dituliskan kembali dengan mengumpulkan dokumen dan arsip-arsip. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap turning point moment atau epipani yaitu pengalaman menarik yang sangat mempengaruhi atau mengubah hidup seseorang (Afriani, 2009). Peneliti menginterpretasi subjek seperti subjek tersebut memposisikan dirinya sendiri. Biografi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia

(KBBI) (2001: 155) ditafsirkan sebagai riwayat hidup seseorang yang ditulis orang lain. Dalam konteks penelitian ini, biografi ditafsirkan sama seperti yang telah dibakukan oleh KBBI yaitu riwayat hidup Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari yang ditulis oleh orang-orang terdekat setelah beliau meninggal dunia.

2. Keteladanan

Salah satu teori keteladanan diperkenalkannya melalui belajar sosial dengan istilah *social learning theory* (teori belajar sosial) yang menekankan perlunya *imitation* (peniruan) terhadap proses perkembangan sosial dan moral peserta didik. Dalam proses peniruan ini sangat diperlukan contoh atau teladan yang dijadikan panutan para peserta didik. Keteladanan yaitu

3. Pengembangan Materi Belajar

Materi pembelajaran (*instructional materials*) adalah pengetahuan, sikap dan keterampilan yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Materi pembelajaran dipilih seoptimal mungkin untuk membantu peserta didik dalam mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Prinsip-prinsip yang dijadikan dasar dalam menentukan materi pembelajaran adalah kesesuaian (*relevansi*), kejelasan (*konsistensi*), dan kecukupan (*adequacy*) (Depdiknas, 2008:6).

Dalam penelitian ini materi ajar ditekankan pada pengembangan bahan pengajaran. Menurut Kosasih Djahiri (1980: 15) pengembangan bahan pengajaran pada hakekatnya adalah mencari dan menentukan pokok materi formal, memperkaya dan menyempurnakan materi pengajaran dari bahan informal,

juga menentukan pokok isi pelajaran dan mengorganisasikannya berdasar pendekatan dan ketentuan bidang studi serta tuntutan formal. Depdiknas (2008: 6-7) memberikan batasan kepada guru dalam pengembangan materi pembelajaran diantaranya: (1) potensi peserta didik; (2) relevansi dengan karakteristik daerah; (3) tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spritual peserta didik; (4) kebermanfaatan bagi peserta didik; (5) struktur keilmuan; (6) aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran; (7) relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan; dan (8) alokasi waktu.

4. Pendidikan IPS

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial /IPS yang dibahasakan *social studies* oleh *National Council for Social Studies* (NCSS, 1994: 3) diartikan dengan:

Social studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archaeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural sciences. The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world.

Artinya ilmu-ilmu sodial adalah studi terintegrasi dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk memperkenalkan kompetensi sipil. Dalam program sekolah, studi sosial diberikan dalam bentuk interdisipliner, studi sistematis menggambarkan pada disiplin ilmu seperti antropologi, anthropologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, agama dan sosiologi serta kontek yang sesuai dari humaniora, matematika, dan ilmu alam. Tujuan

utama penelitian sosial adalah untuk membantu kaum muda mengembangkan kemampuan untuk membuat kebijakan informasi dan dasar yang baik sebagai warga masyarakat untuk keragaman budaya dan demokrasi di dunia yang saling tergantung.

Dalam konteks penelitian ini sebagaimana di paparkan oleh Soemantri (2001: 103) pendidikan IPS di artikan sebagai

Penyederhanaan adaptasi, seleksi, dan modifikasi dari disiplin akademis ilmu-ilmu sosial yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis-psikologis untuk tujuan institusional pendidikan dasar dan menengah dalam kerangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila Pendidikan IPS adalah seleksi dari struktur disiplin akademik ilmu-ilmu sosial yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk mewujudkan tujuan pendidikan dalam kerangka pencapaian tujuan pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila.

Berdasarkan pengertian ini pendidikan IPS yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pendidikan IPS sejarah di Madrasah Tsanawiyah.

5. Pendidikan nilai

Pendidikan nilai menurut Mulyana (2004:119) sebagai pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan dan keindahan melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan tingkah laku yang konsisten. Dalam penelitian ini, pendidikan nilai yang dimaksudkan adalah nilai-nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan yang diperoleh dari biografi Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari sebagai pengembangan materi untuk pendidikan nilai dalam IPS Sejarah. Nilai yang didapatkan dari biografi Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari akan diintegrasikan dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar mata pelajaran IPS.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian secara umum adalah untuk mengambil nilai-nilai keteladanan Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari sebagai pengembangan materi pembelajaran untuk pendidikan nilai dalam IPS di kalangan peserta didik MTsN Anjir Muara Kota Tengah. Tujuan penelitian secara khusus dapat dirincikan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan Biografi Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari.
2. Mendeskripsikan nilai-nilai keteladanan yang terdapat pada biografi Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari.
3. Mendeskripsikan nilai-nilai keteladanan Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari sebagai pengembangan materi pembelajaran IPS?
4. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran IPS dengan pengembangan materi nilai-nilai keteladanan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari?

E. Manfaat Penelitian

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi dunia pendidikan, terutama para guru IPS sejarah untuk menjadikan Biografi Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari sebagai pengembangan materi untuk pendidikan nilai dalam IPS di kalangan peserta didik MTsN Anjir Muara Kota Tengah. Dengan demikian pembelajaran IPS Sejarah akan lebih kontekstual yaitu lebih mendahulukan lingkungan terdekat sebagai sumber dan materi pembelajaran dapat dilaksanakan. Pembelajaran IPS tidak hanya menekankan aspek kognitif saja, tapi juga menekankan aspek afektif peserta didik. Dan

pembelajaran IPS Sejarah yang cenderung hanya menggunakan buku teks sebagai acuan dapat diperbaiki. Perlu diketahui bahwa selama ini dari 4 buku teks IPS Kelas VII buku sekolah elektronik (BSE) pada materi masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia, tidak ada yang mencantumkan nama Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari di dalamnya. Sedangkan secara praktis hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi guru IPS Sejarah khususnya guru IPS sejarah di Kalimantan Selatan, untuk lebih mengembangkan materi pembelajaran untuk pendidikan nilai dalam IPS terutama keteladanan Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari. Keteladanan Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari dapat dijadikan teladan yang patut dicontoh, diikuti, dituruti dalam hidup beragama, berbangsa, dan bernegara.

